

Aktivitas Perempuan Petani Sayuran di Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar

Email : abdul.rahman8304@unm.ac.id

Korespondensi penulis: *abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the activities of women in Kaballokang Pakkabba Village choosing to work as vegetable farmers, and the implications of women vegetable farmers on the pattern of division of labor in Kaballokang Pakkabba Village. This research uses observation, interviews and documentation methods. The results of the research show that women choose to work as vegetable farmers due to various factors both in terms of economics, family factors, the type of female worker, and environmental condition factors, housewives' strategies in dividing their time, namely some start cleaning the house first and then start working as vegetable farmers. There are also those who work first taking care of vegetable plants and then doing work in the domestic area of the household. Working as a vegetable farmer can be sustainable because of the support of close family, namely husband, parents and in-laws, children and neighbors.*

Keywords: *Earning a living, Vegetable farmers, Women*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba memilih bekerja sebagai petani sayuran, dan implikasi perempuan petani sayuran pada pola pembagian kerja di Desa Kaballokang Pakkabba. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memilih bekerja sebagai petani sayuran karena berbagai faktor baik dari segi ekonomi, faktor keluarga, tipe perempuan pekerja, dan faktor kondisi lingkungan, strategi ibu rumah tangga dalam membagi waktu yaitu ada yang memulai membersihkan rumah dulu baru mulai bekerja sebagai petani sayuran adapula yang bekerja terlebih dahulu mengurus tanaman sayuran lalu mengerjakan pekerjaan area domestik rumah tangga. Bekerja sebagai petani sayuran dapat berlangsung secara berkelanjutan karena mendapat dukungan dari kerabat yaitu suami, Orangtua dan mertua, anak, dan tetangga.

Kata kunci: Pencarian nafkah, Perempuan, Petani sayuran

PENDAHULUAN

Desa Kaballokang Pakkabba merupakan desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Luas wilayah Desa Kaballokang Pakkabba sekitar 1,46 Km² dan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Kaballokang Timur, Dusun Kaballokang Barat, Dusun Pakkabba, dan Dusun Pangkajene.

Saat ini Desa Kaballokang Pakkabba begitu banyak mengalami perkembangan untuk menjadi sebuah Desa yang maju dalam bidang wirausaha dan pertanian. Masyarakat yang bermukim di Desa ini umumnya menggantungkan hidupnya dengan bertani atau menjadi seorang petani khususnya dalam bidang pertanian padi. Tetapi seiring perkembangan zaman, masyarakat Kaballokang Pakkabba ini mulai memperhatikan kualitas dari taraf hidup mereka dengan mulai berbondong-bondong menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai. Selain dari itu, masyarakat juga tertarik untuk memajukan kesejahteraan mereka dengan cara melakukan kegiatan di luar pertanian padi. Salah satu jenis usaha yang sedang digeluti masyarakat di desa ini adalah pertanian sayuran. Kegiatan pertanian sayuran lebih banyak digeluti oleh kaum perempuan, khususnya mereka yang telah berumah tangga.

Kegiatan pertanian sayur merupakan yang paling banyak digeluti oleh kaum perempuan di desa ini ketika musim kemarau telah tiba. Jika musim hujan kegiatan ini vakum karena lahan sawah diolah untuk kegiatan pertanian padi. Kegiatan pertanian sayuran dipilih pada musim kemarau karena untuk menghindari kerusakan tanaman sayuran yang disebabkan oleh kelebihan air (Rosyidi et al., 2022). Dalam hal kepentingan pengairan untuk tanaman sayuran, para petani memanfaatkan air yang berasal dari daerah aliran sungai di sekitar lahan mereka. Kegiatan pertanian sayuran menjadi faktor penunjang kehidupan masyarakat di Desa Kaballokang Pakkabba. Banyak hal yang dapat dilihat dan sangat menarik di dalam kegiatan ini, karena kurang mengandalkan pekerja laki-laki, tetapi lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan.

Perempuan yang dimaksudkan adalah para ibu rumah tangga yang mempunyai berbagai macam alasan mengapa mereka bekerja sebagai petani sayuran. Hal ini membuat mereka termotivasi untuk melakukan suatu pekerjaan yang biasanya kegiatan pertanian di desa ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi sekarang sudah mampu mereka pula kerjakan yaitu sebagai perempuan petani sayuran. Disinilah dapat disimpulkan bahwa alangkah berkesannya sosok seorang perempuan yang ikut membantu perekonomian keluarga mereka sehingga mendapatkan biaya tambahan selain mengandalkan pendapatan dari hasil kerja suami mereka. Hal ini membuktikan bahwa sosok perempuan ini berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Karena perempuan biasanya diidentikkan dengan kecantikan, kehalusan, dan kerajinan (Lancia & Azis, 2023). Secara kodrat tugas perempuan yang sebenarnya adalah untuk hamil, melahirkan, dan menyusui (Jumadiyah et al., 2024), dan secara non kodrat ada berbagai macam peran yang dilakukan oleh seorang perempuan baik itu dalam segi pekerjaan domestik rumah tangga maupun pekerjaan di area publik (Amalia et al., 2022). Peran perempuan dalam wilayah domestik rumah tangga yang dimaksudkan tersebut adalah tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga seperti mengurus suami dan anak, mencuci, menyapu, memasak sedangkan pada area publik perempuan memiliki peran sebagai wanita karir atau mempunyai pekerjaan disebuah perusahaan atau instansi yang ada (Ajizah & Khomisah, 2021).

Perempuan petani sayuran di Desa Kaballokang Pakkabba berbeda dengan wanita yang ada di daerah lainnya. Karena perempuan di Kaballokang Pakkabba betul-betul mengabdikan dirinya untuk keluarga dan kelangsungan hidup dari keluarganya. Dimana ibu rumah tangga di Kaballokang Pakkabba ini memiliki dua peran sekaligus dan dua peran tersebut mampu mereka kerjakan dengan baik. Perannya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di wilayah domestik rumah tangga maupun pekerjaannya di area publik. Ada wanita yang memiliki peran ganda yaitu pekerjaannya tidak mempunyai campur tangan oleh suami atau keluarga mereka. Artinya, suami mereka hanya melakukan pekerjaan yang dikerjakannya yaitu menafkahi lahir maupun bathin dan itu merupakan tanggungjawab suami untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Dan adapula yang memiliki dua peran tetapi tetap dibantu oleh keluarga atau suami. Dan hal ini mungkin berbeda dengan peran yang dilakukan oleh perempuan di daerah lainnya karena tidak mudah seorang ibu rumah tangga dalam membagi waktu menjalani dua peran sekaligus. Dan tidak semua ibu rumah tangga mampu menjalani tanggungjawab yang bisa diemban oleh para ibu rumah tangga di Desa Kaballokang Pakkabba.

Ibu rumah tangga adalah suatu peran yang sangat penting yang dilakukan oleh seorang perempuan, menjadi ibu rumah tangga tanggungjawabnya adalah tanpa batas waktu dari generasi ke generasi (Hidayati & Handayani, 2022). Karena apa yang diajarkan oleh seorang ibu itu sangat menentukan masa depan dari anak-anaknya, hal itu juga yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya (Rahman et al., 2020). Menjadi seorang ibu yang baik dan bertanggungjawab adalah impian semua perempuan khususnya di daerah perdesaan, dan seorang suami yang baik haruslah menghargai kinerja dari seorang istri di dalam suatu keluarga. Dan seorang anak yang baik pula tentunya harus bisa mematuhi semua peraturan dan perkataan dari kedua orangtua mereka (Rahman, Tenriawaru, et al., 2022). Realitas sosial kaum perempuan yang telah membina rumah tangga di Desa Kaballokang Pakkabba menarik untuk dielaborasi secara mendalam karena mereka mampu membagi waktu, dalam arti aktivitas utama mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kepentingan domestik rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, dan mempersiapkan kebutuhan suami tidak terbengkalai, padahal mereka juga terlibat dalam kegiatan pencarian nafkah rumah tangga dengan bekerja sebagai petani sayuran. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah (1) menganalisis hal-hal yang menjadi pertimbangan ibu rumah tangga bekerja sebagai petani sayuran (2) menganalisis implikasi bekerja sebagai petani sayuran terhadap lingkungan keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaballokang Pakkabba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (Rahman, Wirastika Sari, et al., 2022). Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan

dilakukan secara langsung kepada perempuan yang bekerja sebagai petani sayuran dalam menjalankan aktivitas dalam lingkungan domestik rumah tangga maupun ketika mereka melakukan aktivitas pada lahan mereka. Pengamatan tersebut kemudian diperkuat dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada tujuh orang perempuan yang bekerja sebagai petani sayuran, karena ketujuh informan tersebut sudah mewakili rekan-rekan mereka yang bekerja pula sebagai petani sayuran. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan atas dasar fokus penelitian yang menjadi permasalahan pokok. Selanjutnya data dianalisis dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku maupun jurnal. Selanjutnya hasil analisis data dituangkan dalam narasi agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosial dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan Menjadi Petani Sayuran

Tanaman sayur merupakan tanaman komoditas yang baik dan merupakan jenis komoditas pangan yang dibutuhkan oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, termasuk yang bermukim di wilayah perdesaan karena memberikan kontribusi penting bagi gizi masyarakat (Septiadi & Nursan, 2021). Sebagai bagian dari kebutuhan yang penting bagi masyarakat, maka bukan menjadi hal yang mengejutkan jika banyak kalangan masyarakat perdesaan yang mengusahakan tanaman sayuran sebagai arena pencarian nafkah untuk kebutuhan rumah tangga (Mutaqin & Haidir, 2021). Sebagaimana dipahami bahwa Dalam suatu kehidupan berumah tangga tidak hanya bermodalkan cinta dan kasih sayang semata, tetapi dibutuhkan materi di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan materi yang mapan bagi kaum laki-laki sebelum menikahi seorang wanita (Nurfatimah & Nurhayati, 2023). Karena apabila kaum pria belum mapan dan telah menikah maka akan banyak masalah ekonomi yang akan dialami keluarganya, terutama untuk biaya kebutuhan sehari-harinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh informan KM dan NH bahwa meskipun suaminya bekerja tukang batu, namun pendapatannya belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Jika hanya mengandalkan gaji atau upah suami maka biaya kehidupan sehari-hari mereka masih belum bisa tercukupi. Sehingga membuat mereka berinisiatif untuk menjadi petani sayuran disamping membantu suami dengan mencari nafkah tambahan untuk bisa menutupi biaya kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan kaum perempuan dalam pencarian nafkah sebagai petani sayuran menunjukkan bahwa perempuan di desa ini melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah di luar rumah. Hal ini terjadi dikarenakan kurang mampunya ekonomi keluarga mereka. Terlalu banyak kebutuhan tetapi gaji sang suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan mereka. Apalagi untuk ibu rumah tangga yang memiliki bayi, dan masih numpang tinggal di rumah orangtua atau mertua mereka. Hal inilah yang menjadi faktor penunjang seorang istri, atau ibu rumah tangga memiliki dua peran kerja sekaligus. Dualisme peran bagi seorang ibu rumah tangga dalam keluarga perdesaan merupakan fenomena yang biasa dan tidak pernah dipermasalahkan sepanjang ditujukan untuk ketahanan rumah tangga.

Terciptanya ketahanan rumah tangga ketika para anggotanya, terutama ayah dan ibu mempunyai sarana dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga secara berkelanjutan (Ponirah et al., 2024).

Pada sisi lain, bekerja sebagai petani sayuran juga didorong oleh faktor lain. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan utama seorang ibu rumah tangga memiliki dua peran sebagai ibu rumah tangga biasa dan juga sebagai pekerja di area publik (Putri & Anzari, 2021). Mengapa demikian hal itu terjadi karena ibu rumah tangga mendapat tuntutan atau merasa malu dengan keluarga karena sudah tinggal dengan orangtua dan suami masih belum mampu dan tidak memiliki pekerjaan yang mencukupi ekonomi keluarganya (Afrizal & Lelah, 2021). Hal ini biasa terjadi terutama pada suatu pasangan yang baru membangun keluarga atau baru menikah, dengan kata lain masih belum mapan untuk memiliki rumah sendiri untuk dapat menciptakan suatu keluarga kecil yang bahagia. Kondisi pendapatan yang masih rendah turut menjadi faktor pendorong seorang ibu rumah tangga terlibat dalam pencarian nafkah demi mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sandi et al., 2023).

Seperti inilah yang terjadi didalam suatu sistem keluarga yang ada di Desa Kaballokang Pakkabba. Banyak perempuan yang telah berumah tangga yang bekerja sebagai petani sayuran dikarenakan tuntutan dari keluarga, karena faktor ekonomi yang kurang sehingga pihak keluarga memberikan tuntutan lebih untuk seorang ibu rumah tangga tidaklah hanya harus mengurus area domestik rumah tangga saja tetapi ibu rumah tangga juga harus mampu bekerja walau sebatas area atau lahan yang berdekatan dengan pemukiman.

Tidak hanya faktor ekonomi dan faktor keluarga yang menjadi alasan mengapa perempuan memilih untuk bekerja sebagai petani sayuran, tetapi mereka juga adalah tipe perempuan pekerja. Mereka dikatakan tipe perempuan pekerja karena mereka tidak senang hanya tinggal di rumah berdiam diri, mereka selalu ingin bergerak dan bekerja dan tidak mau tinggal diam atau mereka tipe perempuan yang aktif (Noorahayu et al., 2023). Sehingga dapat diketahui bahwa beban kerja yang paling banyak yang dilakukan oleh perempuan itu adalah beban kerja pada saat di area publik. Karena ada beban waktu yang cukup banyak terdapat di dalamnya, biasanya perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba hanya memerlukan waktu dua hingga tiga jam untuk menyelesaikan beban kerja mereka di area domestik rumah tangga, lain halnya jika saat bekerja mengurus sayuran. Dibutuhkan banyak waktu di dalamnya, beban waktu yang dibutuhkan bisa lebih dari tiga jam lamanya. Perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba jika pagi, mereka mulai bekerja di area domestik rumah tangga mulai dari pukul 06.00-08.00, pekerjaan yang dilakukan dalam waktu tiga jam itu adalah menyapu, mengepel, mencuci dan memasak. Dan jika telah selesai dari pekerjaan itu perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba, barulah mengawali pekerjaannya sebagai petani sayuran dimulai dari jam 08.00-10.00.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba meskipun terlibat aktif dalam pencarian nafkah di luar rumah, tetapi tidak melupakan tugas utamanya di ranah domestik rumah tangga.

Keterlibatan perempuan dalam pencarian nafkah di Desa Kaballokang Pakkabba didukung pula oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan adalah salah satu faktor yang membuat masyarakat untuk bekerja sebagai petani sayuran. Terkhusus pada masyarakat di Desa Kaballokang Pakkabba, masyarakat di sini sebagian besar adalah petani karena lahan masih memungkinkan untuk dikelola dan belum tergadaikan kepada pihak pengusaha pengembang perumahan. Kondisi ini menyebabkan masih banyak masyarakat yang tetap bertahan untuk bekerja di sektor pertanian ini, termasuk pertanian tanaman sayuran.

Implikasi Perempuan Petani Sayuran

Keterlibatan kaum perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba sebagai petani sayuran tentu berimplikasi dalam kehidupan, terutama di kalangan orang-orang terdekat antara lain:

1. Suami

Suami merupakan suatu peran yang paling tinggi dalam suatu lingkup rumah tangga. Setiap suami memiliki peran kekuasaan yang sangat tinggi dibanding peran seorang istri, suami harus jadi patokan dan harus dihargai dalam setiap keputusan yang beliau ambil dalam menyelesaikan suatu masalah didalam keluarga. Seorang suami sangat menjaga harga diri, harkat dan martabat keluarganya. Menjadi seorang suami tidaklah mudah karena seorang suami memiliki beban kerja yang sangat berat untuk dapat menafkahi istri dan anak-anaknya.

Dengan hal yang terjadi pada pola pembagian kerja antara suami dan istri ini sehingga mengakibatkan pekerjaan rumah yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri atau seorang ibu rumah tangga ini menjadikan suami ikut turut mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Suami ikut andil dalam area domestik rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci dan lain sebagainya. Ada dampak baik maupun buruk yang terjadi dengan pola pembagian kerja yang terjadi, adapun dampak baiknya yaitu suami dan istri mampu bekerja sama dan terjalin suatu hubungan saling pengertian antara pasangan. Sedangkan dampak buruknya, seorang istri lalai dalam tugasnya untuk melayani suami dan anak mereka sebaik mungkin karena dengan kondisi dua tanggungjawab sekaligus sulit ibu atasi. Tetapi hal ini tidaklah menjadi faktor penghambat keluarga atau faktor yang membuat keluarga yang ada di Desa Kaballokang Pakkabba menjadi hancur. Walau dengan kondisi yang seperti itu hubungan mereka tetap langgeng dan harmonis.

2. Orangtua atau Mertua

Orangtua merupakan sosok ayah dan ibu yang sangat anak banggakan dan idolakan. Tanpa sosok kedua orangtua kita apalah artinya kita dalam kehidupan ini. Kita tidak akan terlahir didunia ini tanpa adanya sosok kedua orangtua kita. Menjadi sosok orang tua adalah suatu peran yang sangat penting yang memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Orangtua adalah pelopor keberhasilan anak-anak, yang menjadi panutan dan contoh dari anak-anaknya (Rahman, Najamuddin, et al., 2022). Disinilah dapat jelas

terbaca bahwa pada pola pembagian kerja orangtua ataupun mertua masih sangat dibutuhkan oleh tiap pasangan suami dan istri. Mertua merupakan sosok pengganti orangtua kita ketika hendak telah berkeluarga atau menikah. Mertua tidak jauh berbeda dengan kedua orangtua kita, mereka juga harus kita hargai dan sebisa mungkin mengikuti keinginan mereka. Mertua adalah sosok kedua orangtua dari pasangan kita. Mertua yang baik adalah dia yang mampu menempatkan dirinya, tidak hanya memilih atau membelah satu pihak saja tapi mampu untuk menjadi penengah yang baik jika anak dan menantu mereka sedang mengalami konflik atau pertengkaran (Altafiah, 2024).

Hal inilah yang terjadi pada keluarga masyarakat di Desa Kaballokang Pakkabba, sangat jelas bahwa dampak dari pola pembagian kerja berakibat peranan dari Orangtua atau mertua masih sangat dibutuhkan oleh pasangan suami istri yang masih tinggal dengan Orangtua. Tetapi hal ini memang sudah tidak menjadi hal yang aneh, karena walau bagaimanapun pasangan suami istri akan tetap butuh bantuan dari sosok kedua Orangtua ataupun mertua baik dari segi materil maupun non materil. Akibat dari pekerjaan ibu rumah tangga terbagi di area domestik rumah tangga dan di area publik sehingga terjadilah hubungan kerjasama yang baik antara keluarga. Orangtua atau mertua turut ikut membantu anak-anak mereka dengan menjaga cucu-cucu mereka ketika ibu mereka hendak bekerja di lahan perkebunan sayuran. Semua ini terjadi akibat dari perekonomian dan biaya hidup yang semakin tinggi dari tahun ke tahun.

3. Anak

Pada masyarakat di Desa Kaballokang Pakkabba, sosok buah hati adalah sosok yang sangat istimewa dan sangat dicintai oleh para pasangan suami dan istri. Para pasangan suami istri tersebut rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anak-anak mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang ada di Desa Kaballokang Pakkabba, mereka rela membagi waktu untuk bekerja banting tulang demi kebahagiaan anak-anak mereka. Mereka tidak akan tinggal diam ketika anak mereka meminta sesuatu. Peranan anak bagi ibu rumah tangga yang ada di Desa Kaballokang Pakkabba sangat begitu besar, demi memenuhi kebutuhan anak-anak mereka para ibu rumah tangga ini rela bekerja sebagai petani sayuran. Karena biaya hidup semakin tinggi dan gaji suami mereka masih belum cukup untuk kebutuhan mereka.

Dari hasil penelitian yang telah ada semua pihak termasuk anak-anak di Desa Kaballokang Pakkabba memberikan izin kepada ibu mereka untuk menggeluti pencarian nafkah sebagai petani sayuran. Anak-anak mereka tidak keberatan selama keputusan dari ibu mereka itu adalah hal yang baik untuk keluarga. Sehingga perekonomian di dalam masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba tergolong cukup untuk menafkahi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena kehidupan mereka dilengkapi dengan rasa pengertian dan saling menghargai satu sama lain. Walaupun dengan peran ibu mereka terbagi, tetapi anak-anak di Desa Kaballokang Pakkabba tidak pernah merasa terbebani. Asal tidak mengganggu aktifitas sekolah maupun aktifitas penting yang anak lakukan. Anak-anak mereka senantiasa membantu pekerjaan ibu mereka di area domestik rumah tangga. Siapa lagi yang membantu ibu mereka jika bukan mereka sendiri sebagai anak yang berbakti kepada Orangtua.

4. Tetangga

Tetangga merupakan keluarga terdekat yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang bermukim didalam suatu daerah. Tanpa adanya tetangga di lingkungan sekitar kita maka kita akan merasa hidup sendiri (Tamring et al., 2020). Seseorang yang hidupnya dihabiskan tanpa memiliki tetangga adalah seseorang yang memiliki sosok yang sangat misterius, sombong dan tidak mudah bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain (Abdullah et al., 2020). Dari hasil pengamatan dan penelitian yang saya lakukan, kehidupan bertetangga pada masyarakat di Desa Kaballokang Pakkabba sangat patut diberi apresiasi. Mereka semua pandai bergotong-royong dan sangat kompak satu sama lain. Menilai dari segi moral dan etika, mereka tergolong masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya *siri' na pacce* dimana budaya tersebut sangat menjunjung tinggi harga diri dan sangat mudah untuk saling tolong menolong antar sesama. Tetangga satu dengan tetangga lain sangat menjaga perasaan satu sama lain (Safitri & Suharno, 2020).

Para perempuan yang sudah membina rumah tangga di Desa Kaballokang Pakkabba adalah contoh kecil dari kehidupan bertetangga yang sangat kompak. Di sebuah arena pekerjaan semisal petani sayuran, berkumpul para perempuan petani sayuran yang bertetangga sangat kompak, mereka bersama-sama mencari dana tambahan untuk hidup keluarga mereka. Ketika para ibu rumah tangga ini telah usai mengerjakan pekerjaan mereka di rumah yaitu mengurus suami dan anak serta membersihkan rumah mereka, setelah itu mereka kompak bergegas berbondong-bondong untuk memulai bekerja sebagai petani sayuran. Dengan demikian, hubungan pertetanggaan juga memberikan dampak yang positif dari pola pembagian kerja yang dilakukan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani sayuran. Peranan tetangga sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para ibu rumah tangga yang memiliki dua peran sekaligus yaitu bekerja di area rumah tangga sendiri dan di area publik sebagai petani sayuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam pilihan menjadi petani sayuran, ada empat faktor pendukung perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba memilih untuk bekerja sebagai petani sayuran yaitu karena faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor kondisi lingkungan dan faktor tipe perempuan pekerja. Strategi pembagian waktu yang dilakukan perempuan ibu rumah tangga yang ada di Desa Kaballokang Pakkabba yaitu: Langsung berangkat bekerja, karena ibu rumah tangga di Desa Kaballokang Pakkabba adalah tipe perempuan yang aktif yang memiliki tanggungjawab besar terhadap pekerjaannya. Ibu rumah tangga ini mengawali paginya dengan langsung berangkat bekerja, setelah bekerja di lahan dia pulang untuk melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Tipe kedua ialah membereskan pekerjaan rumah lalu bekerja di area publik, karena sebagian ibu rumah tangga juga sangat paham betul tugas dan tanggungjawabnya sebagai istri dan ibu bagi suami dan anak-anaknya.

Perempuan yang bekerja sebagai petani sayuran memiliki kebahagiaan tersendiri karena atas jerih payahnya dia dapat menutupi kekurangan pada kebutuhan rumah tangganya. Selain itu, pendapatan yang mereka peroleh sebagian disimpan untuk kepentingan biaya sekolah maupun persiapan biaya tidak terduga. Dengan demikian, dalam kesehariannya sebagai petani sayuran, kaum perempuan di Desa Kaballokang Pakkabba tetap bertahan hingga saat ini berkat dukungan orang-orang terdekat yaitu suami, anak, Orangtua, mertua dan para tetangga.

Untuk peneliti berikutnya disarankan agar melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai implikasi keterlibatan pertanian sayuran yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Desa Kaballokang Pakkabba.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. S., dkk. (2020). Penubuhan Rukun Tetangga (RT) di Malaysia daripada perspektif Islam. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 6(1), 99–111.
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Altafiah, A. (2024). Tantangan dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Serumah (Studi Pada Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur). *Rayah Al-Islam*, 8(2), 435–457.
- Amalia, B. R., dkk. (2022). Perubahan peran perempuan pada sektor pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13.
- Hidayati, R. A., & Handayani, A. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Gresik (Pendekatan Pada Ibu-Ibu Aisyiyah Kab. Gresik). *Dedikasimu: Journal Of Community Service*, 4(1), 43–55.
- Jumadiah, J., dkk. (2024). Kodrat Perempuan dan Kesetaraan Gender Dalam Konsep Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Lancia, F., & Azis, A. (2023). K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(01), 56–68.
- Mutaqin, Z., & Haidir, H. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pangan Pada Kawasan Agropolitan Di Kota Pagar Alam. *Jurnal Tekno Global*, 10(1).
- Noorahayu, N., dkk. (2023). Analisis Gender (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
- Nurfatimah, S. N., & Nurhayati, E. (2023). Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Rumah

- Tangga Dan Penggunaan Aplikasi Pengatur Keuangan Digital. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1043–1051.
- Ponirah, A., dkk. (2024). Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi: Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 133–149.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763.
- Rahman, A., dkk. (2022). The Spirit of Mattola Palallo in Educating Children of Farmers Family in Bulutellue Village Sinjai Regency. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2769–2780.
- Rahman, A., dkk. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 45–60.
- Rahman, A., dkk. (2022). Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 179–190.
- Rahman, A., dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rosyidi, M. H., dkk. (2022). Pemanfaatan Lahan Sawah Pasca Panen di Desa Manjalling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 28–35.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Sandi, A. N., dkk. (2023). Analisis Peran Ganda Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga Di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), 21–34.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Optimasi Produksi Usaha Tani Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Mataram. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2), 87–96.
- Tamring, B. A. M., dkk. (2020). Hubungan Kaum dalam Kawasan Rukun Tetangga (KRT) di Pantai Barat Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11), 147–158.